



## Hubungan Pendidikan dan Paritas Ibu dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi KB Suntik di Polindes Tongas Wetan

Fitrianingsih<sup>1#</sup>, Tri Iriyani<sup>2</sup>, Tutik Ekasari<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Universitas Hafshawati Zainul Hasan, Probolinggo

### ARTICLE INFORMATION

Received: February 9<sup>th</sup> 2026

Revised: February 25<sup>th</sup> 2026

Accepted: April 1<sup>st</sup> 2026

### KEYWORD

Pendidikan, paritas, akseptor KB suntik  
*Education, parity, injectable FP acceptors*

### CORRESPONDING AUTHOR

Nama: Fitrianingsih

E-mail: fitrianing077@gmail.com

No. Tlp : 082322262070

DOI : 10.62354/jurnalmedicare.v5i2.393

### ABSTRACT

Pendidikan memiliki peran penting terhadap pandangan dan pengetahuan dalam pengambilan keputusan. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas akan melakukan penilaian terhadap keputusan yang dipilih, salah satunya yakni pemilihan akseptor KB. Menurut WHO, 2020 penggunaan alat kontrasepsi didunia sebesar 87%, dengan pemilihan kontrasepsi hormonal 75% dan 25% non hormonal. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui hubungan pendidikan dan paritas dengan pemilihan akseptor KB. Penelitian ini merupakan penelitian analitik komparasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian ini adalah 50 PUS dengan akseptor KB, menggunakan accidental Sampling. Analisis data menggunakan *Chi Square*. Berdasarkan uji *Chi Square* didapatkan hasil yakni pendidikan ( $p\text{-value } 0,000 < 0,05$ ) paritas ( $p\text{-value } 0,000 < 0,05$ ), dengan demikian dapat diputuskan bahwa  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dan paritas dengan pemilihan akseptor KB Suntik di Polindes Tongas Wetan. Tingginya jumlah pengguna KB suntik yang hanya berpendidikan tingkat SD menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap pilihan kontrasepsi masih terbatas. Selain itu, faktor biaya menunjukkan keterbatasan akses responden terhadap kontrasepsi yang lebih aman dan ramah tubuh.

*Education plays an important role in the views and knowledge in decision making. Someone who has extensive knowledge will make an assessment of the decisions chosen, one of which is the selection of KB acceptors. According to WHO, the use of contraceptives in the world is 87% in 2020, with the selection of hormonal contraception 75% and 25% non-hormonal. The purpose of this study was to determine the relationship between education and parity with the selection of KB acceptors. This study is a comparative analytical study with a cross-sectional approach. The population of this study was 50 Couples Childbearing age with KB acceptors, using Accidental Sampling. Data analysis used Chi Square K. Based on the Chi Square test, the results obtained were education ( $P\text{-Value } 0.000 < 0.05$ ) parity ( $P\text{-Value } 0.000 < 0.05$ ), thus it can be concluded that  $H_0$  is rejected which means that there was a relationship between education and parity with the selection of KB Injection acceptors at Polindes Tongas Wetan. The high number of KB injection users who only graduated from elementary school showed that public understanding of contraceptive choices was still limited. In addition, cost factors indicated respondents' limited access to safer and more body-friendly contraception.*

© 2026 Fitrianingsih, dkk.

## A. PENDAHULUAN

Kontrasepsi mempunyai definisi yang berasal dari kata “kontra” yang berarti melawan atau mencegah sedangkan “konsepsi” memiliki makna pertemuan antara sel telur yang sudah matang atau siap dibuahi dengan sel sperma yang dapat mengakibatkan kehamilan. Maksud dari kontrasepsi adalah menghindari atau mencegah terjadinya kehamilan sebagai akibat bertemunya sel telur dan sel sperma (BKKBN, 2015). Berdasarkan pendapat tersebut kontrasepsi merupakan salah satu cara untuk mencegah terjadinya konsepsi antara sel sperma dan sel telur yang matang atau siap untuk dibuahi di tuba fallopi sehingga tidak terjadi kehamilan. Kontrasepsi tersebut ada yang bersifat sementara dan permanen, dapat pula dilakukan secara alamiah, hormonal, menggunakan alat maupun dengan prosedur pembedahan. Sedangkan pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan orang dewasa (pendidik) dalam menyelenggarakan kegiatan pengembangan diri peserta didik agar menjadi manusia yang paripurna atau siap dalam segala aspek sesuai dengan perkembangan zaman, serta sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya (Andien, 2016). (Natalia 2019)

Keluarga Berencana (KB) sebagai salah satu dari lima pilar *safe motherhood* dalam rangka strategi menurunkan angka kematian dan kesakitan ibu. Angka penggunaan kontrasepsi tahun 2021 yaitu secara demografi dibentuknya program KB adalah untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk agar tidak mengakibatkan kepadatan dan ledakan penduduk di suatu negara (Indraswari, 2021).

Program Keluarga Berencana (KB) dicanangkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) merupakan salah satu upaya untuk mendukung program pemerintah dalam pencapaian target indikator *sustainability development goals* (SDGs) tahun 2030, yaitu menjamin akses menyeluruh (*universal access*) terhadap pelayanan kesehatan seksual, kesehatan reproduksi dan keluarga berencana. Data penggunaan alat kontrasepsi di dunia sebesar 87%, dengan pemilihan kontrasepsi hormonal 75% dan 25% non hormonal (WHO, 2020).

Data Riset Kesehatan Dasar penggunaan KB aktif di Indonesia yaitu KB pil 8,5%, suntik 3 bulan (42,4%), suntik 1 bulan (6,1%), AKDR (6,6%), Implan (4,7%), Tubektomi (3,1%), Kondom (1,1%), dan Vasektomi (0,2%) (Kemenkes, 2018). Penggunaan alat kontrasepsi di Provinsi Jawa Timur tahun 2024 yaitu AKDR 218.776 MOP 24.465, MOW 3.168, kondom 23.972, implan 21.087, suntikan 215.004 dan pil 55.147. Sedangkan data penggunaan kontrasepsi di Kabupaten Probolinggo tahun 2024 yaitu AKDR 29.848, MOP 2.794, MOW 277, kondom 2351, implan 1.120, suntikan 16.996, pil 8.824 (BPS, 2024).

Beberapa hasil survey dari hasil posyandu ditemukan pengguna KB 50 orang. Diantaranya KB suntik 25 orang, KB PIL 10 orang, Implan 5 orang, IUD 5 orang, MOW 5 orang.

## B. METODE

Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional* untuk menganalisis hubungan tingkat pendidikan dan paritas ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi KB suntik di Polindes Tongaswetan. Populasi penelitian adalah seluruh akseptor KB di Polindes Tongaswetan pada Februari 2025 sebanyak 50 PUS, dengan sampel sebagian akseptor KB suntik yang dipilih menggunakan teknik *accidental sampling* sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Variabel independen meliputi tingkat pendidikan dan paritas, sedangkan variabel dependen adalah pemilihan KB suntik. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Tongas Kabupaten Probolinggo pada Mei 2025 dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data diolah melalui tahapan editing, coding, scoring, tabulating, entering, dan cleaning, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-square* dengan bantuan SPSS 23 pada tingkat kemaknaan  $\alpha < 0,05$ .

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Akseptor KB Suntik di Desa Tongas Wetan Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo Tahun 2025

Umur Ibu	Frekuensi (n)	Persentase (%)
< 20 thn	15	30.0
20-35 thn	23	46.0
≥ 36 thn	12	24.0
Jumlah	50	100.0

Sumber : Data Primer Tahun 2025

Berdasarkan tabel 1 diperoleh bahwa sebagian besar responden berusia 21-35 tahun sebanyak 23 responden (46%).

### 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pekerjaan Akseptor KB Suntik di Desa Tongas Wetan Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo Tahun 2025

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
IRT	25	50.0
Petani	15	30.0
Wiraswasta	10	20.0
Jumlah	50	100.0

Sumber : Data Primer Tahun 2025

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah IRT (Ibu Rumah Tangga) sejumlah 25 responden (50%).

**3. Distribusi Akseptor KB suntik Berdasarkan Status Pendidikan**

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Akseptor KB Suntik di Desa Tongas Wetan Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo Tahun 2025

Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
SD	23	46.0
SMP	15	30.0
SMA	12	24.0
Jumlah	50	100.0

Sumber : Data Primer Tahun 2025

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan SD yakni sebanyak 23 responden (46.0%).

**4. Distribusi Akseptor KB suntik Berdasarkan Status Paritas**

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Paritas Akseptor KB suntik di Desa Tongas Wetan Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo Tahun 2025

Paritas	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Primigravida	25	50.0
Multigravida	25	50.0
Jumlah	50	100.0

Sumber : Data Primer Tahun 2025

Berdasarkan tabel 4 diperoleh bahwa separuh dari responden merupakan multigravida yakni sejumlah 25 orang (50%) dan 25 responden (50%) lainnya merupakan primigravida.

**5. Hubungan Pendidikan dengan Pemilihan Akseptor KB Suntik**

Tabel 5. Tabulasi Silang antara Pendidikan dengan Pemilihan Akseptor KB Suntik di Polindes Tongas Wetan

Pendidikan	Akseptor				Total		p-value
	Akseptor Suntik		Akseptor on suntik		n	%	
	n	%	n	%			
SD	20	40%	3	6%	23	46%	0.000
SMP	6	12%	9	18%	15	30%	
SMA	2	4%	10	20%	12	24%	
<b>Total</b>	<b>28</b>	<b>56.0</b>	<b>22</b>	<b>44.0</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>	

Sumber : Data Primer Tahun 2025

Berdasarkan tabel 5. dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dengan pendidikan SD memilih akseptor KB suntik yakni sebanyak 20 responden (40%). Sedangkan kelompok dengan pendidikan SMP dan SMA sebagian besar memilih akseptor KB non suntik yakni sebesar 9 responden (18%) pada kelompok SMP dan 10 rsponden (20%)

pada kelompok SMA. Setelah dilakukan analisis statistik, didapatkan nilai  $p\text{-value}$   $0,000 < 0,05$ . Dengan demikian dapat diputuskan bahwa  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dengan pemilihan akseptor KB Suntik di Polindes Tongas Wetan.

## 6. Hubungan Paritas dengan Pemilihan Akseptor KB Suntik

Tabel 6. Tabulasi Silang antara Pendidikan dengan Pemilihan Akseptor KB Suntik di Polindes Tongas Wetan

Paritas	Akseptor				Total		p-value
	Akseptor Suntik		Akseptor non suntik		n	%	
	n	%	n	%			
Primigravida	23	46%	2	4%	25	50%	0.000
Multigravida	5	10%	20	40%	25	50%	
Total	28	56.0	22	44.0	100	100%	

Sumber : Data Primer Tahun 2025

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dengan primigravida memilih akseptor KB suntik yakni sebanyak 23 responden (46%). Sedangkan pada kelompok multigravida sebagian besar memilih akseptor KB non suntik yakni sebesar 20 responden (40%). Setelah dilakukan analisis statistik, didapatkan nilai  $P\text{-Value}$   $0,000 < 0,05$ . Dengan demikian dapat diputuskan bahwa  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa terdapat hubungan antara paritas dengan pemilihan akseptor KB Suntik di Polindes Tongas Wetan.

## PEMBAHASAN

### 1. Mengidentifikasi Pendidikan Akseptor KB di Desa Tongaswetan Kabupaten Probolinggo

Berdasarkan hasil yang dilakukan pada 50 responden akseptor KB di desa Tongaswetan Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo, ditemukan bahwa masih banyak yang dengan status Pendidikan SD. Hal ini di buktikan dengan presentase akseptor KB yang dengan status pendidikan SD sejumlah 23 responden (46%). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan dengan responden di ketahui bahwa penggunaan akseptor KB di dorong oleh beberapa faktor, salah satunya karena biaya yang relatif murah.

Secara statistic, status pendidikan akseptor kb adalah paling rendah SD yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden akseptor KB status pendidikannya masih rendah. Tingginya Akseptor KB dengan status Pendidikan SD tersebut merupakan sinyal penting untuk mengedukasi pentingnya KB yang aman untuk wanita usia subur. Pendidikan merupakan faktor penting yang memengaruhi keputusan individu atau pasangan dalam memilih metode Keluarga Berencana (KB). Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin besar pula kemungkinan memiliki pengetahuan yang memadai mengenai jenis alat kontrasepsi dan pentingnya perencanaan keluarga dalam meningkatkan kualitas hidup (Ernamesra, 2017). Kontrasepsi berasal dari dua

kata, yaitu kontra dan konsepsi. Kontra adalah menolak dan konsepsi adalah pertemuan antara sel telur yang telah matang dengan sel sperma. Kontrasepsi adalah cara untuk mencegah pertemuan antara sel telur dan sel sperma sehingga tidak terjadi pembuahan dan kehamilan (Anggraini dkk, 2021).

Berdasarkan fakta dan teori diatas, penulis menilai bahwa rendahnya tingkat pendidikan akseptor KB di Desa Tongaswetan menjadi tantangan sekaligus peluang penting dalam pengembangan program Keluarga Berencana (KB). Tingginya jumlah pengguna KB yang hanya berpendidikan tingkat SD menunjukkan bahwa dibutuhkan pemahaman masyarakat yang lebih terhadap pilihan kontrasepsi masih terbatas. Ini menjadi sinyal bahwa edukasi kesehatan reproduksi harus disesuaikan dengan latar belakang sosial dan kognitif sasaran, agar pesan yang disampaikan benar-benar dapat diterima dan dipahami.

Selain itu, penulis melihat bahwa pilihan terhadap KB yang didorong oleh alasan biaya menunjukkan keterbatasan akses terhadap kontrasepsi yang lebih aman dan ramah tubuh, seperti metode non-hormonal. Hal ini mengindikasikan bahwa keputusan penggunaan kontrasepsi sering kali bukan didasarkan pada aspek medis atau efek jangka panjang, melainkan pada faktor ekonomi semata. Oleh karena itu, perlu adanya kolaborasi lintas sektor antara tenaga kesehatan, pemerintah daerah, tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan untuk mendorong penyediaan informasi yang adil dan layanan KB yang berkualitas dan terjangkau bagi semua lapisan masyarakat.

## **2. Mengidentifikasi Paritas Akseptor KB di desa Tongaswetan Kabupaten Probolinggo**

Berdasarkan hasil penelitian pada 50 responden akseptor KB di desa Tongaswetan Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo, didapatkan sebagian responden sebanyak 25 responden (50%) meruapkaan primigravida dan 25 responden (50%) lainnya merupakan multigravida. Dari distribusi tersebut menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini seimbang jika dilihat dari paritas. Namun meski dikatakan sama, kecenderungan pemilihan jenis kontrasepsi kemungkinan dapat berbeda tergantung pada paritas yang dialami oleh akseptor.

Secara teori, paritas atau jumlah kehamilan seorang wanita memiliki pengaruh yang besar terhadap keputusan dalam memilih metode kontrasepsi. Wanita yang baru pertama kali hamil atau dikatakan primigravida cenderung memilih metode kontrasepsi jangka pendek seperti suntik atau pil karena masih berada dalam fase awal kehidupannya dan umumnya masih memiliki keinginan untuk menambah jumlah anak di masa depan. Sebaliknya, multigravida yang sudah memiliki pengalaman kehamilan dan mungkin telah mencapai jumlah anak yang diinginkan lebih sering memilih metode kontrasepsi jangka panjang atau permanen, seperti IUD atau implant. Pilihan ini berkaitan dengan kenyamanan, efektivitas jangka panjang, dan keinginan untuk membatasi atau menghentikan kehamilan (Hurin'in, 2021).

Berdasarkan data tersebut, peneliti berpendapat bahwa, meskipun ditemukan jumlah yang seimbang antara primigravida dan multigravida, penting bagi tenaga kesehatan untuk memahami bahwa kebutuhan dan preferensi kedua kelompok ini berbeda. Dalam konteks pelayanan KB, pendekatan konseling yang berbasis pada kondisi paritas akseptor sangat diperlukan agar pemilihan metode kontrasepsi dapat dilakukan secara tepat, efektif, dan sesuai kebutuhan individu. Konselor KB perlu menyesuaikan edukasi dan informasi yang diberikan berdasarkan pengalaman reproduksi masing-masing wanita. Dengan pendekatan yang lebih personal dan mempertimbangkan paritas, efektivitas program KB dapat ditingkatkan dan kepuasan serta keberlanjutan penggunaan metode kontrasepsi akan lebih terjamin.

### **3. Menganalisis Hubungan Pendidikan dengan keputusan penggunaan KB Suntik di Polindes Tongas Wetan**

Data hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan jenis kontrasepsi yang dipilih oleh akseptor KB, sebagaimana dibuktikan oleh nilai *p-value* sebesar 0,000 dari uji chi-square, yang berarti hubungan tersebut signifikan secara statistik ( $p < 0,05$ ). Dari 50 responden yang diteliti, kelompok akseptor dengan pendidikan terakhir SD merupakan kelompok terbesar (46%), dengan mayoritas memilih KB suntik sebanyak 20 responden (40%), Pada kelompok SMP sebagian besar memilih akseptor non suntik sebanyak 9 responden (18%). Sedangkan pada kelompok SMA, sebagian besar memilih metode non suntik yakni 10 responden (20%). Dari gambaran tersebut menggambarkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, maka kemungkinan untuk memilih kontrasepsi non suntik juga meningkat. Penggunaan akseptor KB suntik lebih banyak ditemukan pada responden dengan pendidikan rendah.

Dari hasil penelitian ini sesuai dengan teori *Health Belief Model* (HBM), yang menjelaskan bahwa seseorang cenderung mengambil keputusan kesehatan berdasarkan persepsi terhadap risiko, manfaat, hambatan, dan kemampuannya untuk bertindak. Individu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan lebih luas dan kemampuan literasi kesehatan yang lebih baik, sehingga mereka dapat memahami kelebihan dan kekurangan dari berbagai metode kontrasepsi secara rasional. Dalam konteks ini, KB non suntik seperti IUD atau implant dipilih karena diketahui memiliki efektivitas jangka panjang, tingkat kegagalan yang rendah, serta efisiensi dalam pemakaian. Sebaliknya, individu dengan pendidikan rendah cenderung hanya mengenal metode yang populer dan mudah diakses, seperti suntik, tanpa mempertimbangkan jangka panjangnya. Selain pendidikan, biaya juga menjadi salah satu pertimbangan penting dalam pemilihan metode kontrasepsi (Mulyani, 2021). Metode KB suntik umumnya lebih terjangkau atau bahkan tersedia secara gratis di fasilitas kesehatan pemerintah, sehingga lebih diminati oleh akseptor dengan latar belakang pendidikan dan ekonomi rendah (Rohmawati, 2020).

Berdasarkan analisis data dan teori diatas, peneliti berpendapat bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam proses pengambilan keputusan terkait kontrasepsi. Pendidikan tidak hanya meningkatkan akses terhadap informasi, tetapi juga membentuk cara seseorang menganalisis dan mengevaluasi pilihan reproduktifnya. Akseptor dengan pendidikan rendah cenderung memilih KB suntik karena keterbatasan informasi dan cenderung bersifat pasif dalam proses pengambilan keputusan. Di sisi lain, akseptor dengan pendidikan yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan untuk berpikir kritis dan mempertimbangkan aspek jangka panjang, seperti efektivitas, kenyamanan, serta dampak kesehatan dalam memilih KB non suntik. Oleh karena itu, penting bagi petugas kesehatan untuk tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga melakukan pendekatan edukatif yang mempertimbangkan tingkat pendidikan akseptor. Edukasi tentang kesehatan reproduksi perlu ditingkatkan, terutama pada kelompok dengan pendidikan dasar, agar keputusan penggunaan alat kontrasepsi dapat diambil secara sadar, rasional, dan sesuai dengan kebutuhan serta kondisi individu.

#### **4. Menganalisis Hubungan paritas dengan keputusan penggunaan KB Suntik di Polindes Tongas Wetan**

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara status paritas dengan pemilihan jenis kontrasepsi, sebagaimana dibuktikan melalui uji chi-square dengan *p-value* sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Pada kelompok primigravida, sebagian besar memilih menggunakan kb suntik yakni sebanyak 23 responden (46%) sedangkan pada kelompok multigravida sebagian besar memilih menggunakan akseptor KB non suntik yakni 20 responden (40%). Data ini menunjukkan bahwa wanita dengan primigravida cenderung lebih memilih KB suntik, sedangkan wanita dengan multigravida lebih banyak memilih metode KB non suntik yang umumnya bersifat jangka panjang.

Wanita dengan paritas rendah umumnya masih berada pada tahap awal dalam perencanaan keluarga, sehingga lebih cenderung memilih metode kontrasepsi sementara yang mudah dihentikan, seperti suntik atau pil. Hal ini berkaitan dengan konsep reproduksi yang belum selesai atau keinginan untuk memiliki anak lagi dalam waktu dekat. Sementara itu, wanita multigravida cenderung telah mencapai jumlah anak yang diinginkan dan mulai mencari metode kontrasepsi yang lebih efektif dan jangka panjang (Mufdillah, 2020).

Berdasarkan data dan teori yang ada, dapat disimpulkan bahwa paritas memainkan peran penting dalam proses pengambilan keputusan mengenai alat kontrasepsi. Preferensi wanita primigravida terhadap KB suntik mencerminkan keinginan untuk menjarakkan kehamilan sambil tetap mempertahankan kemungkinan untuk hamil kembali dalam waktu yang tidak terlalu lama sehingga memilih KB suntik yang dianggap fleksibel, murah, dan mudah diakses. Sebaliknya, multigravida lebih sadar akan efektivitas jangka panjang dan kenyamanan dari metode non suntik, seperti IUD dan implant, yang tidak memerlukan kontrol rutin atau penggunaan berulang. Oleh karena itu, petugas kesehatan perlu mempertimbangkan faktor paritas dalam pemberian konseling

KB, agar metode yang dipilih benar-benar sesuai dengan kondisi dan rencana reproduksi masing-masing individu. Pendekatan ini penting untuk meningkatkan efektivitas program Keluarga Berencana dan kepuasan pengguna terhadap metode kontrasepsi yang digunakan.

#### D. KESIMPULAN

Dari hasil analisa dan pembahasan dalam penelitian tentang hubungan Pendidikan dan Paritas Ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi KB suntik di Polindes Tongas Wetan kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebagian besar pendidikan responden di Desa Tongaswetan adalah berpendidikan SD sejumlah 23 responden (46%) dan distribusi berdasarkan paritas adalah sama yakni 25 responden (50%) termasuk primigravida dan 25 responden (50%) termasuk multigravida.
2. Sebagian besar responden memilih menggunakan akseptor KB suntik yakni sebanyak 28 responden (56%).
3. Terdapat hubungan antara pendidikan dan paritas ibu terhadap pemilihan kontrasepsi KB suntik di Polindes Tongaswetan dengan nilai *p-value* sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Budiarti, I. (2020). *Determinan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Pada Akseptor KB*. Jurnal Kesehatan, 7(2), 220–224.
- Ernamesra. (2017). PENGETAHUAN MEMPENGARUHI PEMILIHAN KB SUNTIK PADA AKSEPTOR YANG MEMERIKSAKAN DIRI BIDAN PRAKTEK MANDIRI DI TANGERANG. e-journal Poltekkes Jakarta III.
- Hurin'in, N. M. H. I., & Damayanti, T. Y. F. D. (2021). THE EFFECT OF HEALTH EDUCATION ABOUT CONTRACEPTION ON HUSBAND'S INTEREST IN VASECTOMY. *INTERNATIONAL JOURNAL OF MIDWIFERY RESEARCH*, 1(1).
- lin N. (2020). *Hubungan Usia dan Paritas Ibu dengan pemilihan Alat Kontrasepsi KB Suntik*. Jurnal Kebidanan Besurek. 5(1), 30-35
- Kemntrian Kesehatan RI. (2021). Profil Kesehatan Indonesia 2020.
- Kemendes RI. (2021). *Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. Jakarta: Kemntrian RI 2021 Laput, O.,D. (2020).
- Mufdillah. (2020). Hubungan Paritas dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Tradisional*, 5(2), 70-75.
- Mulyani. (2021). Hubungan tingkat pendidikan dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD. *Jurnal Cendekia Medika*, 11(1), 45-52.
- Natalia, Mega Silvan. 2019. "Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Di Desa Karangbong." *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*: 11–15.
- PLKB. (2021). *Laporan Rekapitulasi Pemutakhiran data PUS dan peserta KB aktif. Laporan Rekapitulasi Pemutakhiran data PUS dan peserta KB aktif*.
- Prawirohardjo,S.2020. *ilmu kebidanan* edisi 6. Jakarta pusat.PT. Bina pustaka sarwono prawirohardjo

- Rismawati, R., Asriwati, A., Tarigan Sibero, J., & J. Hadi, A. (2020). *Faktor Yang Mempengaruhi Wanita PUS Terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Di Puskesmas Mayor Umar Damanik Kecamatan Tanjungbalai Selatan Kota Tanjungbalai*. Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI), <https://doi.org/10.56338/mppki.v3i2.10783>(2), 100
- Rohmawati. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, 9(2), 30-38.
- Rosidah, L. K. (2020). *Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Usia Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Tahun 2018*. *Jurnal Kebidanan*, 9(2), 108–114.